

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Perilaku Hedonisme**

##### **1. Pengertian Perilaku Hedonisme**

Perilaku hedonisme adalah anggapan bahwa manusia sebagai yang menginginkan kesenangan dan secara naluri memang memiliki sifat menghindari rasa sakit dan derita (Ismail, 2019). Berdasarkan teori ahli menurut filsuf Epikuros (dalam Azzarah dan Aisyah, 2019) tindakan atau perilaku manusia yang lebih mencari kesenangan diri merupakan kodrat alamiah, serta kenikmatan materi merupakan tujuan yang paling utama dalam kehidupan. Sementara menurut pendapat ahli lain yaitu Pratiwi dan Tira (2020) hedonisme adalah sebuah keyakinan bahwa berusaha untuk mendapatkan kesenangan untuk diri sendiri harus menjadi tujuan utama hidup. *If someone is affected and feels his own pleasure, then this is included in hedonism* (Korry dan Ni Wayan, 2019). Meski banyak ahli yang mengatakan perilaku hedonisme untuk mengejar kesenangan dan menjadi tujuan bagi hidup, menurut Azzarah dan Aisyah (2019) perilaku hedonisme berorientasi pada kesenangan tidak terlepas pada pola perilaku konsumtif.

Menurut Azzarah dan Aisyah (2019) perilaku hedonisme juga dapat diketahui melalui kecenderungan hidup yang suka berfoya-foya, mencari kesenangan sesaat, dan lebih menekankan pada materi seperti menghabiskan waktu untuk berbelanja barang mewah, dan *mengupdate* kegiatannya pada sosial media.

Berdasarkan dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa perilaku hedonisme adalah perilaku yang mengutamakan kesenangan untuk diri sendiri sebagai tujuan utama dengan cara berfoya-foya dan memamerkan kegiatannya pada khalayak luas. Perilaku hedonisme juga tidak terlepas pada pola perilaku yang lebih mencari kesenangan sesaat seperti menghabiskan

waktu untuk berbelanja barang mewah. Hal tersebut dilakukan untuk menarik perhatian atau atensi masyarakat agar menjadi pusat *trend*, serta semata-mata hanya demi kepuasan diri.

## 2. Aspek Perilaku Hedonisme

Menurut Wells dan Tigert (dalam Deviana dkk, 2020) aspek-aspek dari perilaku hedonis yaitu:

- a. Minat, sesuatu dari lingkungan yang membuat individu merasa tertarik untuk memperhatikan dan mencobanya.
- b. Aktivitas, kegiatan yang dilakukan individu dalam mengisi waktu luang atau keseharian.
- c. Opini, pendapat menurut individu itu sendiri dalam merespon suatu isu, masalah, atau cerita.

Menurut Susianto (dalam Dewi, 2015) aspek-aspek dari perilaku hedonis yaitu:

- a. Kesenangan hidup, tujuan utama dari individu dalam memilih prioritas kegiatannya.
- b. Pusat perhatian, memiliki keinginan yang tinggi dalam menjadi objek sorotan semua orang.
- c. Minat, suatu dari lingkungan yang membuat individu merasa tertarik untuk memperhatikan dan mencobanya.
- d. Fasilitas, kepuasan saat memiliki barang dan keinginan yang selalu terpenuhi.

Berdasarkan dari uraian di atas maka peneliti menggunakan aspek dari Susianto (dalam Dewi, 2015) yang meliputi kesenangan hidup, pusat perhatian, minat, dan fasilitas.

## 3. Faktor-faktor Perilaku Hedonisme

Dalam perilaku hedonisme yang ada pada individu, beberapa faktor yang mempengaruhi menurut Prastiwi dan Tira (2020) yaitu:

- a. Faktor pengetahuan, hedonisme perlu diajarkan sejak usia dini karena sangat berpengaruh terhadap

pola pikir dan kebiasaan individu tersebut untuk lebih menghargai dan mengeluarkan uang hanya pada saat-saat dibutuhkan.

- b. Faktor pemahaman tentang agama, mengenai perilaku boros dan mubazir dalam membeli barang-barang.
- c. Faktor ekonomi atau kasta sosial, tingkat ekonomi dan pergaulan sekitar yang menjadi pembentuk karakter seseorang dalam bergaya.

Sedangkan menurut Islamy dkk (2021) perilaku hedonis dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu internal dan eksternal. Faktor internal terdiri atas:

- a. Harga diri, yang merupakan pengalaman pribadi yang ada pada masa lalu, individu merasa kurang puas pada kehidupan di masa lalu sehingga memiliki keinginan untuk memperbaikinya dimasa sekarang.
- b. Konsep diri, tentang jati diri mengenai siapakah dirinya, membayangkan ketika orang lain menilai dirinya, individu merasa menjadi seseorang yang memiliki pamor tinggi karena mengikuti model *trend* gaya hidup anak seusianya.
- c. Sikap, yaitu memprediksi tentang perilaku dan respon yang akan terjadi terkait pada apa yang disukai, atau tidak disukai.

Sedangkan faktor eksternal dari perilaku hedonisme terdiri atas:

- a. Identitas sosial, atribut yang dimiliki seseorang yang menjadi bagian dari kelompok sosial.
- b. Kelompok pertemanan, merupakan beberapa individu yang menekankan pada ciri khas atribut dalam suatu kelompok.

Menurut beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku hedonis dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, faktor pengetahuan, faktor pemahaman, faktor ekonomi, faktor internal (harga diri, konsep diri, sikap), dan faktor eksternal (identitas sosial, kelompok pertemanan).

## **B. Kontrol Diri**

### **1. Pengertian Kontrol Diri**

Menurut Chaplin (dalam Norfitriani, 2020) kontrol diri merupakan kemampuan individu dalam mengatur tingkah lakunya, dalam arti kemampuan seseorang untuk mengontrol serta merintangi tingkah laku yang cenderung impulsif. Menurut pendapat dari ahli lain, Sari dan Nita (2019) kontrol diri adalah sebuah kelebihan dari dalam diri individu untuk mengendalikan tindakan yang disukai maupun yang tidak disukai demi mendapat tujuan yang diinginkan. Sejalan dengan hal tersebut, Calhoun dan Acocella (dalam Marsela dan Mamat, 2019) mengatakan kontrol diri adalah pengendalian dari proses-proses fisik, psikologis, dan respon, dengan kata lain kontrol diri merupakan sebuah proses yang membentuk diri dari individu itu sendiri.

Sedangkan menurut pendapat Averill (dalam Sari dkk, 2022) kontrol diri adalah suatu kemampuan individu dalam mengelola informasi yang tidak dikehendaki dan kemampuan dalam membuat pilihan dan tindakan berdasar dari apa yang dipercaya. *Individuals with high self-control level will see themselves able to control everything related to their behavior, and when the self-control is low, he will not be able to control everything* (Nisa dan Sandy, 2019).

Dari beberapa uraian ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kontrol diri adalah kemampuan yang ada dalam diri individu untuk mengendalikan, mengatur tingkah laku dan memilih tindakan demi mencapai suatu tujuan. Kontrol diri juga merupakan sebuah pengendalian dari proses fisik, psikologis, dan respon seseorang untuk mengelola informasi yang tidak dikehendaki dan kemampuan dalam membuat pilihan dan tindakan berdasar dari apa yang dipercaya.

## 2. Aspek Kontrol Diri

Aspek-aspek kontrol diri menurut Tangney, Baumeister, dan Boone (dalam Rosalinda dan Yohana, 2019) yaitu:

- a. Kedisiplinan (*self discipline*), kemampuan individu dalam mengatur dirinya sendiri.
- b. Ketenangan (*Deliberate/nonimpulsive*), kemampuan individu untuk tenang saat memutuskan sesuatu.
- c. Kegiatan Positif (*healthy habits*), kemampuan individu dalam mengatur serta menjaga pola perilaku atau kegiatan untuk tetap positif.
- d. Etos Kerja (*work ethic*), kemampuan individu dalam memberikan kinerja serta pelayanan yang baik pada pekerjaan atau kegiatan yang sedang dilakukan.
- e. Keandalan (*reliability*), kemampuan individu dalam melaksanakan rencana jangka panjang.

Aspek-aspek kontrol diri menurut Averill (dalam Handayani, 2020) yaitu:

- a. Kontrol perilaku (*behavior control*), kemampuan individu dalam pengendalian diri serta mampu membaca situasi saat di lingkungan yang beragam.
- b. Kontrol kognitif (*cognitive control*), kemampuan individu dalam menyerap dan mengelola sumber informasi dari luar.
- c. Mengontrol keputusan (*decision control*), kemampuan individu dalam memilih suatu tindakan yang diyakini dan dianggap benar.

Berdasarkan dari uraian di atas maka peneliti menggunakan aspek dari Averill (Handayani, 2020) yang meliputi kontrol perilaku (*behavior control*), kontrol kognitif (*cognitive control*), dan mengontrol keputusan (*decision control*).

## C. Shopee Paylater

### 1. Pengertian Shopee Paylater

Pada tahun 2018, perusahaan bernama *fintech* pertama kali memperkenalkan teknologi pembayaran

elektronik dengan konsep pinjaman tanpa perlu menggunakan kartu kredit. Tarantang (dalam Rahmatika, 2020) berpendapat bahwa pembayaran digital adalah pembayaran yang memanfaatkan teknologi dengan proses pemindahan uang yang melalui alat bantu pembayaran elektronik. Prastiwi dan Tira (2020) mengatakan, *Paylater* merupakan salah satu metode pembayaran berupa pinjaman atau cicilan berbasis *online* yang dipromosikan oleh perusahaan digital dengan tujuan untuk memudahkan penggunaanya dalam memenuhi segala kebutuhan hidup. Menurut pendapat Rahmatika (2020) *Paylater* merupakan salah satu jenis pembayaran yang mengadopsi sistem cicilan secara *online* tanpa membutuhkan kartu fisik.

Shopee sebagai salah satu aplikasi belanja populer *online* memberikan banyak fitur dengan menawarkan pembelian sekarang bayar nanti menggunakan fitur Shopee *Paylater*, selain itu kemudahan dalam proses pengajuan kredit atau pinjaman juga cenderung mudah karena hanya perlu melampirkan foto diri dan foto kartu identitas (KTP). Penggunaan *Paylater* dapat mempermudah konsumen untuk memenuhi segala kebutuhan, mulai dari berbelanja untuk hal yang primer sampai liburan seperti pembelian tiket pesawat, hotel, tiket rekreasi dan lainnya kemudian pengguna dapat membayar disetiap tanggal jatuh tempo yang sudah ditetapkan (Rahmatika, 2020). Sama halnya dengan menggunakan Shopee *Paylater*, akses kemudahan tidak hanya didapat ketika berbelanja kebutuhan pokok saja, namun pembelian pulsa atau paket internet, *fashion*, dan alat elektronik lainnya juga bisa dicicil menggunakan fitur Shopee *Paylater*. Kemudahan atas perkembangan teknologi itulah yang membuat masyarakat menjadi lebih termajukan.

Dari pernyataan beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa *Paylater* merupakan salah satu metode pembayaran yang memberikan kemudahan sama seperti

sistem cicilan pada kartu kredit, yaitu beli sekarang bayar nanti seperti fitur pada aplikasi belanja *online* salah satunya adalah Shopee *Paylater*.

#### **D. Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Perilaku Hedonisme Pada Pengguna Shopee *Paylater***

Menurut Rahel dkk (2020) gaya hidup adalah gambaran penuh dari diri individu dengan lingkungannya. Gaya hidup yang baik adalah adanya pola perilaku pada diri sendiri dan lingkungan yang tidak menyimpang norma. Perilaku hedonisme yang berporos pada kesenangan dan kepuasan pribadi (Azzarah dan Aisyah, 2019). Pentingnya menghindari perilaku hedonisme adalah agar tatanan kebutuhan dan ekonomi tetap terjaga dengan stabil yang juga mempengaruhi gaya hidup.

Menurut Kotler dan Sakinah (dalam Islamy dkk, 2021) hedon merupakan suatu bentuk konsep atau prinsip hidup yang menganggap bahwa kesenangan dan kenikmatan materi adalah tujuan utama dalam hidup. Hedonisme bisa dikatakan sebagai gaya hidup yang melatarbelakangi perilaku individu dalam bertindak konsumtif dan hanya mencari kesenangan semata. Chaplin (dalam Tobing, 2019) beranggapan bahwa dari perspektif teori psikologi, individu memilih untuk berperilaku hedonis karena mencari kesenangan dan menghindari kesakitan. Menurut Ambarda (dalam Islamy dkk, 2021) proses terjadinya perilaku hedonis adalah ketika lingkup pergaulan lebih berkembang mengikuti *trend* serta persaingan yang ada antar individu untuk mendapatkan status sosial, hal tersebut dipengaruhi oleh keinginan untuk dinilai modis dan selalu menjadi pusat perhatian. Ketika individu hidup dalam lingkungan yang membuat dirinya dikelilingi oleh hedonisme maka secara tidak langsung akan terpengaruh. Perilaku hedonisme terjadi karena adanya perubahan perilaku dari satu individu dan diikuti oleh individu lain yang juga hanya mengkehendaki kesenangan (Azzarah dan Aisyah, 2019). Salah satu cara untuk meminimalisir adanya perilaku hedonis dalam diri individu adalah dengan kontrol diri.

Menurut Puspira, Erlamsyah, dan Syahniar (dalam Dharama dan Sowanya, 2020) menyatakan bahwa kontrol diri adalah salah satu bagian dari kepribadian, dimana kontrol diri tersebut akan memberi pengaruh besar terhadap individu saat merespon maupun mengatasi perilaku hedonis. Peran kontrol diri terhadap perilaku hedonisme adalah sebagai pusat atau kendali utama bagi individu dalam memberikan reaksi terhadap sesuatu. Tinggi atau rendahnya kontrol diri tetap akan menjadi pertimbangan terlepas individu yang akan memilih perilaku seperti apa yang akan dikeluarkan.

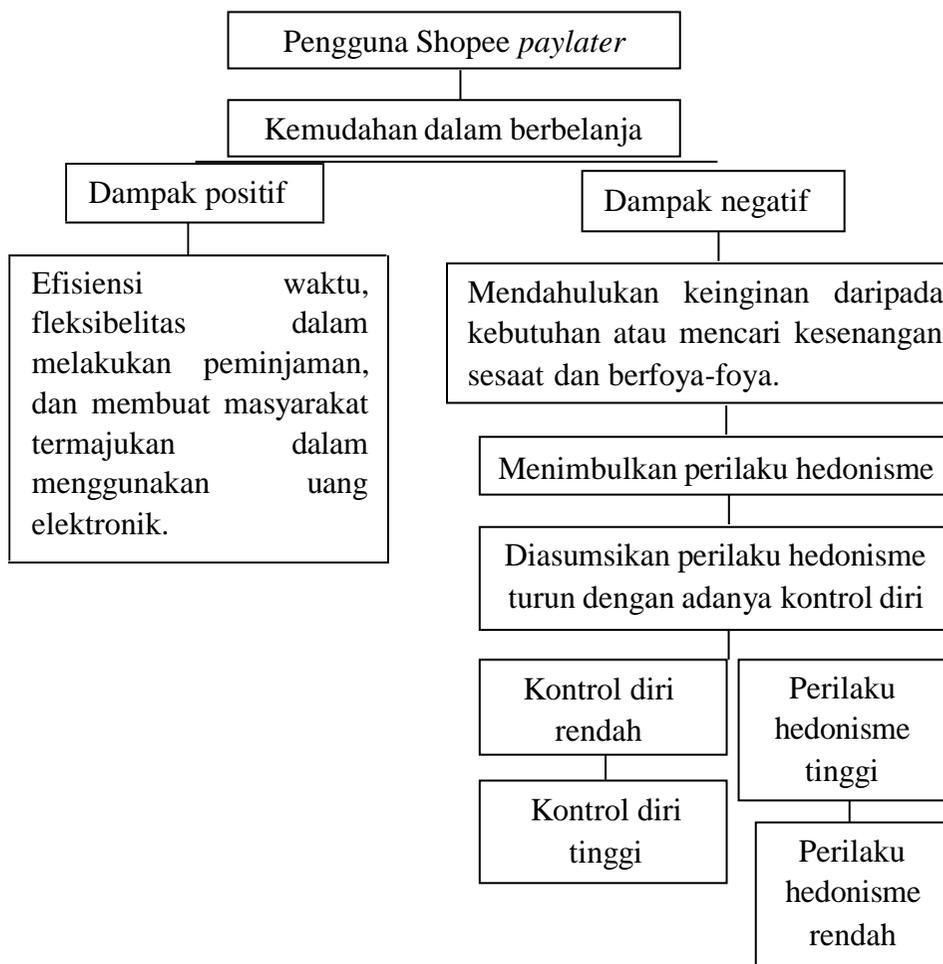
Peran kontrol diri pada pengguna *Paylater* adalah bagaimana individu mampu bertanggung jawab untuk membayar pinjaman dari fitur *paylater*. Kontrol diri membentuk konsumen untuk mengendalikan diri dengan tidak melakukan kegiatan yang dapat memberikan dampak negatif dikemudian hari (Putri dan Sonja, 2022). Individu yang mampu mengontrol dirinya tidak hanya akan mengembalikan uang sesuai atau sebelum dari tenggat waktu yang ditentukan, namun juga memaksimalkan fungsi pembayaran tersebut dengan membeli kebutuhan ketika dalam kondisi darurat. Meskipun *Paylater* memberikan kemudahan dan kepuasan tersendiri, akan lebih baik jika melakukan kegiatan menabung yang akan membuat sebuah kebiasaan dengan membeli kebutuhan secara tunai dan tanpa bunga (Prastiwi dan Tira, 2021). Namun individu yang selalu menginginkan kesenangan dan memamerkan kegiatannya pada orang lain membuat kontrol yang ada dalam dirinya menjadi rendah dan menimbulkan perilaku hedonisme.

Peran *Paylater* pada perilaku hedonisme adalah ketika individu menyalahi pemahaman mengenai fitur tersebut. Tanpa disadari, kemudahan untuk membeli sekarang dan bayar belakangan memberikan dorongan impulsif dalam bertransaksi (Prastiwi dan Iin, 2021). Tapi dengan adanya kemudahan malah memberikan efek negatif tersendiri yang akhirnya berdampak pada perilaku hedonisme. Individu dengan kebiasaan berbelanja menggunakan *Paylater* memiliki kecenderungan untuk mendahulukan apa yang menurutnya menarik, hal itu terus terjadi sampai beberapa hari menjelang

tenggat. Tidak hanya beban untuk membayar barang, namun juga terdapat biaya lain yang disesali individu karena hal itu seperti bunga tagihan yang selalu bertambah jumlahnya.

Individu dengan kontrol diri rendah akan memiliki perilaku hedonisme yang tinggi, begitu pula sebaliknya individu dengan kontrol diri yang rendah tidak akan memunculkan perilaku hedonisme. Ketika kontrol yang ada didalam diri rendah maka tingkat perilaku hedonisme saat menggunakan Shopee *Paylater* akan semakin tinggi. Sebaliknya, jika kontrol diri tinggi maka perilaku hedonisme individu untuk menggunakan Shopee *Paylater* juga akan menurun.

### E. Kerangka Berpikir



Penelitian ini membahas tentang pengguna Shopee *Paylater* yang banyak menggunakan salah satu fitur belanja yang ada didalamnya yaitu Shopee *Paylater*. Fitur tersebut memang memberikan banyak kepuasan dan kemudahan dalam berbelanja, seperti bisa membeli barang dengan membayarnya dikemudian hari. Namun dibalik hal itu juga terdapat dampak negatif, individu secara tidak langsung mulai menjadi ketagihan dan lebih mendahulukan kepuasan. Perilaku yang terus berulang tersebut menyebabkan individu menjadi boros atau bisa disebut dengan perilaku hedonisme. Dalam penelitian ini, perilaku hedonisme diasumsikan turun dengan adanya kontrol diri.

#### **F. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis dalam penelitian ini adalah adanya hubungan negatif antara kontrol diri dengan perilaku hedonisme pada pengguna Shopee *Paylater*. Semakin rendah kontrol diri pada individu maka akan semakin tinggi perilaku hedonisme dan sebaliknya, semakin tinggi kontrol diri individu maka akan semakin rendah perilaku hedonisme.